

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu laba. Untuk itu, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sangat berguna bagi perusahaan. Karena pelaporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi berupa posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan.

Laporan keuangan selain merupakan media komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, juga merupakan sarana pertanggungjawaban yang menunjukkan kinerja manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba, yang disajikan pada laporan laba rugi.

Melalui laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan para investor dapat meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang akan timbul dari keputusan investasi yang diambilnya (Doerjat, 2009:21). Kebanyakan investor seringkali hanya menaruh perhatian pada informasi laba

tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini telah menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba (*earning management*). Keadaan ini diperburuk dengan adanya kesenjangan informasi antara investor dengan manajemen, dimana manajemen mengetahui lebih banyak tentang keadaan perusahaan dan masalah-masalah di dalamnya dibandingkan dengan investor, kreditor atau pihak luar lainnya (Pratiwi, 2009:2).

Teori keagenan merupakan teori yang mampu menjelaskan terjadinya praktik manajemen laba. *Agency theory* merupakan suatu teori yang menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (Lambert dalam Sunarto, 2009:15).

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) ini memungkinkan manajemen untuk melakukan modifikasi laba.

Manajemen laba atau modifikasi laba adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan. Scoot (dalam Pratiwi, 2009:2) menjelaskan bahwa manajemen laba dilakukan untuk memenuhi kepentingan manajemen dengan cara

memanfaatkan kelemahan inheren dari kebijakan akuntansi namun tetap berada dalam koridor *General Accepted Accounting Principles*.

Saat ini manajemen laba menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Berdasarkan Laporan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) 25 kasus pelanggaran pasar modal yang terjadi selama tahun 2002 sampai dengan Maret 2003. Dari 25 pelanggaran kasus tersebut terdapat 13 kasus yang berkaitan dengan benturan kepentingan dan keterbukaan informasi (Utami dalam Doerjat 2009:22).

Tabel 1.1
Fenomena Praktik Manajemen Laba

Perusahaan	Jenis Pelanggaran
Xerox Corporation	Memanipulasi pembukuan atas pendapatan perusahaan sebesar USD 6 Miliar
WorldCom	Memasukkan pos investasi sebesar 3,9 M USD sehingga memperoleh laba besar
Enron Corporation	Melakukan manipulasi eksekutif melalui lembaga auditornya sehingga mendongkrak laba mendekati 1 M USD
PT Kimia Farma, Tbk	Menggelembungkan laba bersih pada laporan keuangan senilai 32,6 M (seharusnya 99,6 ditulis 132 M)
Lipo Bank, Tbk	Melaporkan keuangan ke publik dengan aset 24 T laba bersih 98 M, tetapi ke BEJ dilaporkan aset 22,8 T dengan rugi bersih 1,3 T

Sumber : *Scandal Management* (dalam Doerjat, 2009:22)

Kasus diatas menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan (*financial reporting*) bukanlah suatu hal baru dalam dunia pasar modal. Kompetisi pasar dan tingginya tingkat persaingan, pada akhirnya telah menimbulkan suatu dorongan atau tekanan pada perusahaan-perusahaan efek untuk berlomba-lomba untuk menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik, tidak peduli apakah cara yang digunakan tersebut diperbolehkan atau

tidak. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi calon investor dalam menilai apakah kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut mencerminkan fakta dan nilai yang sebenarnya ataukah hanya hasil dari *window-dressing* pihak manajemen (Pratiwi, 2009:3).

Salah satu faktor penyebab manajemen laba adalah *earnings power* (Doerjat, 2009:24). Menurut Bambang Riyanto (dalam Doerjat, 2009:24) “*earnings power* adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba”. *Earnings power* sering digunakan oleh para calon investor dalam menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan besar kecilnya laba perusahaan, hal itu menjadikan motivasi kepada pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba yang dapat memberikan keuntungan kepada pribadi dan juga nilai pasar perusahaan (Andri, 2009:21).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iman Santoso Chasan Doerjat, 2009, menggunakan subjek yaitu PT Unilever Indonesia, Tbk . Objek penelitian terdahulu terfokus pada pengaruh *earnings power* terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian Doerjat, 2009 dengan mengganti subjek penelitian, yaitu di fokuskan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ 45.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Earnings Power* Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ 45”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti yaitu terfokus kepada pengaruh *earnings power* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ 45.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti hanya meneliti pengaruh *earnings power* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pokok permasalahan yang berusaha dikaji dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *earnings power* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ 45.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menguji apakah ada pengaruh *earning power* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ 45.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi peneliti dan pembaca, memberikan wawasan baru dari pengaruh *earnings power* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

2. Bagi akademisi, memberikan kontribusi pada literatur-literatur terdahulu dan sebagai pembanding untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *earnings power* terhadap praktik manajemen laba.



THE
Character Building
UNIVERSITY